



Diversity UIKA Bogor
E-ISSN: 2776-9798

Diversity
JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

Evaluasi Program Untuk Pengembangan Literasi Qur'an Komunitas Pedagang Asongan Di Kota Tegal Menggunakan Model Evaluasi CIPP.

M. Taufik Hidayatulloh^{a} dan Silva Aulia Silsa Salsa Billa^b*

^aPenyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Bogor, Indonesia

^bMahasiswa BPI, UIN Jakarta, Indonesia

* Corresponding author e-mail: taufikmtht76@gmail.com

DOI : 10.32832/djip-uika.v1i3.5365

ABSTRAK

Tujuan dari program ini adalah untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an karena masih banyak khalayak sasaran umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting dan menarik untuk dilakukan kajian evaluasi program baca tulis Al-Qur'an di TBM. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) konteks program BTQ, 2) input program BTQ, 3) proses program BTQ, dan 4) hasil program BTQ. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri dari guru BTQ, peserta program, dan perwakilan TBM Sakila Kerti. Teknik pengambilan informasi menggunakan purposive sampling. Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP (context, input, process, product). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konteks menunjukkan bahwa program BTQ yang diselenggarakan oleh TBM Sakila Kerti sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. komunitas jajanan, (2) input program, konsep kurikulum program BTQ disusun secara mandiri dengan melihat kebutuhan komunitas jajanan dan tujuan program, (3) proses program, jadwal pelaksanaan program berjalan teratur, media pembelajaran diharapkan lebih beragam, metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran yang selama ini berjalan dengan baik

Kata kunci: Evaluasi Program, Membaca dan Menulis Al-Qur'an, Komunitas Pedagang Kaki Lima

Program Evaluation for the Development of Qur'an Literacy in the Community of Peddlers in Tegal City Using the CIPP Evaluation Model.

ABSTRACT

The purpose of this program is to eradicate illiteracy in the Qur'an because there are still many target audiences of Muslims who are not able to read and write the Qur'an. Therefore, it is important and interesting to conduct an evaluation study of the Al-Qur'an reading and writing program at TBM. The purpose of this study is to analyze: 1) the context of the BTQ program, 2) the input of the BTQ program, 3) the process of the BTQ program, and 4) the results of the BTQ program. The research approach used is qualitative with descriptive method. Research informants consisted of BTQ teachers, program participants, and representatives of TBM Sakila Kerti. Information retrieval technique using purposive sampling. The evaluation model used is CIPP (context, input, process, product). The results of this study indicate that: (1) the context shows that the BTQ program organized by TBM Sakila Kerti is in line with what is required by the community. the hawker community, (2) program input, the concept of the BTQ program curriculum is prepared independently by looking at the needs of the hawker community and program objectives, (3) the program process, the program implementation schedule runs regularly, the learning media is expected to be more diverse, the methods used are adjusted to the needs of the target which has been going well so far..

Keyword: Program Evaluation, Reading and Writing of the Qur'an, Community of Peddlers

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang wajib dipelajari terus menerus, karena Al-Qur'an mengandung petunjuk dan cahaya kepada umat seluruhnya. Al-Qur'an harus dilihat dan dibaca, kemudian dipelajari artinya dan digali mutiara-mutiaranya untuk dijadikan bimbingan dalam kehidupan di dunia ini. Akan tetapi pada kenyataannya, umat muslim di Indonesia banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an atau dapat dikatakan buta huruf Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan data Susenas BPS tahun 2018 sebanyak 58,57% muslim di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an (Junari,2020). Hasil riset IIQ tahun 2018 juga menyimpulkan bahwa 65% muslim di Indonesia mengalami buta huruf Al-Qur'an (Saddang, Abubakar, dan Munir, 2018:481-500). Data tersebut menunjukkan bahwa masih sangat tinggi angka buta huruf Al-Qur'an yaitu mencapai setengah lebih dari jumlah penduduk muslim di Indonesia. Penyebabnya antara lain karena rendahnya tingkat pendidikan agama dan penyebaran guru-guru agama dalam hal baca tulis Al-Qur'an memang belum seimbang dengan jumlah penduduk muslim yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya di Kota Tegal, Jawa Tengah.

Dalam rangka memberantas buta huruf Al-Qur'an di Kota Tegal, maka Kementerian Agama Kota Tegal melalui penyuluh agama Islam ikut berperan aktif menuntaskan problem tersebut. Salah satu ikhtiar yang dilakukan adalah dengan mengawali program pembelajaran khusus baca tulis Al-Qur'an bagi komunitas pedagang asongan di Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal. Namun, itupun masih kurang dan banyak yang masih belum bisa terakses karena tenaga terbatas (Kemenag Jateng, 2019). Kemudian meski tak berbayar, kenyataannya tidak mudah mengajak seseorang yang mayoritas berusia tidak lagi muda untuk mengenyam pendidikan agama yaitu belajar baca tulis Al-Qur'an. Memerlukan strategi, pendekatan, kesabaran, metode, serta media yang tepat agar sasaran mempunyai minat untuk belajar baca tulis Al-Qur'an. Kemudian dari hasil observasi awal penulis, program baca tulis Al-Qur'an di TBM Sakila Kerti Kota Tegal, masih sangat kurang waktu pembelajaran dikarenakan sasaran mempunyai berbagai kesibukan dan tanggung jawab lain seperti harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga program tersebut hanya dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at pagi, itupun tidak hanya fokus belajar saja, mereka mengaji sambil menunggu bus datang, artinya ialah ketika sedang proses belajar kemudian ada bus datang para pedagang asongan akan menghambur keluar untuk menjajakan jualannya dahulu, baru kembali lagi mengaji, sehingga itu mengurangi kefokusannya belajar.

Selain itu, program baca tulis Al-Qur'an yang seharusnya menekankan pada aspek belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, namun program yang lebih berjalan hanya membaca Al-Qur'an saja. Selama beberapa kali penulis turun langsung ke lapangan, belum pernah menjumpai pembelajaran menulis huruf hijaiyah.

Kemudian juga ketersediaan iqro dan kursi masih kurang untuk menunjang kebutuhan sasaran dalam proses pembelajaran. Dengan adanya program baca tulis Al-Qur'an di TBM Sakila Kerti diharapkan dapat menjadi upaya pengentasan buta huruf Al-Qur'an sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual pada komunitas pedagang asongan di terminal bus Kota Tegal. Dalam pelaksanaan program, hal yang perlu diperhatikan juga terkait sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang program apakah sudah mendukung atau belum, maka sangat diperlukan evaluasi untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan rencana serta sejauh mana hasil dari program tersebut dalam pemenuhan kebutuhan spiritual sasaran.

Sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan oleh pihak TBM, akan tetapi belum dievaluasi secara menyeluruh. Jadi, walaupun sudah sering dilakukan evaluasi namun masalah dan hambatan dalam pelaksanaan program masih belum bisa teratasi. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk perlunya mengevaluasi kembali program baca tulis Al-Qur'an di TBM Sakila Kerti Kota Tegal. Evaluasi ini menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan serta sebagai refleksi untuk kemudian dapat menjadi acuan bagi pelaksana program agar dapat berjalan lebih maksimal. Tanpa adanya evaluasi yang lebih lanjut, program tersebut akan menjadi tidak jelas apakah sudah memenuhi target-target yang diinginkan atau belum. Melalui evaluasi yang tepat bukan saja dapat menentukan keberhasilan sasaran mencapai tujuan akan tetapi juga dapat melihat efektivitas program yang telah direncanakan. Melihat latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an pada Komunitas Pedagang Asongan di Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal.*" Dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) agar evaluasi dapat dilakukan secara keseluruhan berdasarkan komponen-komponen dalam evaluasi CIPP

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti (Salim dan Syahrudin, 2012:46). Sedangkan metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Prastowo, 2011:186). Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam (1967). Teknik Pengambilan informasi menggunakan sampel purposive (*purposive sample*). Subjek dalam penelitian ini yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah

yang diteliti, yaitu dengan informan penyuluh agama (guru BTQ) sebanyak 2 orang, para komunitas pedagang asongan sebanyak 9 sampel (peserta program BTQ) yang aktif mengikuti program tersebut, dan 2 orang dari pihak TBM. Objek penelitian ini adalah mengenai program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada komunitas pedagang asongan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data penelitian yang dikumpulkan peneliti akan mendeskripsikan narasumber yang terdiri atas guru atau tenaga pengajar pada program BTQ sebanyak 2 Penyuluh Agama Islam Kota Tegal yang di antaranya 1 Penyuluh Agama PNS dan 1 Penyuluh Agama Non PNS, 9 pedagang asongan yang menjadi peserta program BTQ, dan pihak TBM yang diwakili oleh Pimpinan serta Pengurus Harian Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal. Adapun identitas narasumber yang terlampir dalam bentuk tabel 1.

Evaluasi program baca tulis Al-Qur'an pada komunitas pedagang asongan yang digunakan oleh peneliti adalah model evaluasi CIPP, yaitu yang dimulai dari komponen konteks (*context*), komponen masukan (*input*), komponen proses (*process*), dan komponen hasil (*product*) dari program baca tulis Al-Qur'an dalam upaya pengentasan buta huruf Al-Qur'an pada komunitas pedagang asongan di Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal.

Model evaluasi CIPP ini pertama kali dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1960-an, Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti melalui proses penggambaran, penemuan, dan penyediaan informasi deskriptif dan pertimbangan tentang nilai dan manfaat dari beberapa tujuan yang telah direncanakan, diimplementasikan, dan pengaruhnya untuk membimbing pembuatan keputusan untuk perbaikan yang berkelanjutan, peningkatan atau bentuk pengembangan program baca tulis Al-Qur'an pada komunitas pedagang asongan di Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal.

Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks untuk menjawab pertanyaan: Apa yang perlu dilakukan? (*What needs to be done?*) evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program (Ramly, 2019). Endang Mulyatiningsih juga menjelaskan, orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Informasi yang digali antara lain apakah keputusan pencetus ide program yang diambil sudah sesuai dengan kebutuhan sasaran dan potensi lembaga untuk melaksanakannya. Evaluasi konteks juga dilakukan untuk menguji apakah tujuan dan prioritas program telah dirancang berdasarkan analisis kebutuhan

(Mulyatiningsih, 2011:127-128). Komponen Konteks (*context*) dalam program baca tulis Al-Qur'an memiliki beberapa indikator, antara lain latar belakang berdirinya program, tujuan program, serta sasaran program baca tulis Al-Qur'an dalam upaya pengentasan buta huruf Al-Qur'an pada komunitas pedagang asongan di Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal.

Tabel 1. Identitas Narasumber

Kode	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan/Jabatan
II	Hj. Darsiti, S.Ag	P	51 Tahun	Penyuluh Agama Fungsional KUA Kecamatan Margadana, Kota Tegal
II	Ike Luthfiati, S,HI	P	44 Tahun	Penyuluh Agama Non PNS KUA Kecamatan Margadana, Kota Tegal
IU	Anisah	P	50 Tahun	Pedagang asongan tahu goreng
IU	Toniroh	P	47 Tahun	Pedagang asongan rempeyek kacang dan kedelai
IU	Priyatin	P	52 Tahun	Pedagang asongan macam-macam minuman
IU	Tintin Sumarningsi	P	54 Tahun	Pedagang asongan jajanan, minuman, rokok, dll
IU	Casmuah	P	58 Tahun	Pedagang asongan wingko babat
IU	Jumaroh	P	57 Tahun	Pedagang asongan lontong dan gorengan
IU	Kartiyah	P	50 Tahun	Pedagang asongan bakpia
IU	Wariah	P	67 Tahun	Pedagang asongan jajanan pasar dan gorengan
IU	Erna	P	52 Tahun	Pedagang asongan khas Tegal dan kopi
IT	Dr. Yusqon, M.Pd	L	56 Tahun	Guru PNS di SMK Negeri 2 Kota Tegal / Pimpinan TBM Sakila Kerti
IT	Saryadi Rakyan L	L	43 Tahun	Pengurus Harian TBM Sakila Kerti

Keterangan:

II = Informan Inti

IU = Informan Utama

IT = Informan Tambahan

P = Perempuan

L = Laki-Laki

Latar belakang berdirinya program BTQ itu ketika tahun 2016 akhir, TBM Sailer Kerti dan masyarakat terminal kedatangan tamu perwakilan dari Kantor Kementerian Agama Kota Tegal yaitu Ibu Hj. Darsiti, S.Ag. selaku Penyuluh Agama PNS yang mempunyai wilayah binaan di Kecamatan Margadana, termasuk di terminal bus Kota Tegal yang masuk dalam wilayah Kecamatan Margadana. Menurut Ibu Hj. Darsiti bahwa terminal merupakan salah satu sasaran dakwah akan tetapi jarang disentuh oleh para mubaligh sehingga beliau memulainya dengan melakukan dakwah di wilayah terminal. Pada saat diamati para komunitas pedagang asongan berjualan hanya ketika ada bus datang saja, jadi banyak waktu

luang mereka yang terbuang sehingga dimanfaatkanlah waktu luang tersebut untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Ketika melihat permasalahan umat muslim masyarakat terminal khususnya para pedagang asongan di usianya yang sudah tua akan tetapi masih belum mengenal huruf hijaiyah dan minimnya pengetahuan serta pengamalan agamanya, hal tersebut dibuktikan dengan diadakannya tes kecil-kecilan terkait BTQ dan pengetahuan agama Islam ternyata benar masih banyak dari mereka yang merasa resah karena belum bisa membaca Al-Qur'an dan masih sangat sedikit bekal yang dibawa untuk pulang ke akhirat nanti. Maka sebagai upaya pengentasan buta huruf Al-Qur'an serta untuk menambah ilmu pengetahuan agama Islam pada komunitas pedagang asongan, solusinya adalah dengan dibentuknya program baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di TBM Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal.

Tujuan utama program baca tulis Al-Qur'an di Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal adalah sebagai upaya pengentasan buta huruf Al-Qur'an pada masyarakat terminal terkhusus para komunitas pedagang asongan yang usianya sudah tidak lagi muda namun masih belum bisa mengenal huruf hijaiyah sehingga mereka tidak dapat membaca, menulis, dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, program BTQ juga mempunyai tujuan lainnya yaitu sebagai upaya menambah pengetahuan agama Islam pada komunitas pedagang asongan dengan harapan agar mereka dapat meningkatkan pengamalan beragamanya. Maka program BTQ yang diadakan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sasaran yaitu belajar untuk mengenal huruf hijaiyah agar dapat membaca kitab suci Al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar serta memperbaiki akhlak sehingga terciptanya akhlak yang baik yang diharapkan dapat dijadikan ladang pahala untuk bekal kembali ke akhirat.

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program. Evaluasi konteks dilakukan untuk menguji apakah tujuan program telah dirancang berdasarkan analisis kebutuhan sasaran, dan tujuan apa saja yang belum terpenuhi. Untuk mengetahui evaluasi konteks, maka perlu dirumuskan tujuan program, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tujuan apa saja yang belum terpenuhi. Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks mencari jawaban atas pertanyaan 'Apa yang perlu dilakukan? Apakah kebutuhan yang penting ditangani dengan baik?' (Wirawan, 2016:138). Maka kesimpulan dari peneliti, program BTQ yang diselenggarakan oleh TBM Sakila Kerti pada komunitas pedagang asongan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemudian untuk tujuan yang terlaksana sesuai rencana sudah baik dan mencapai beberapa tujuan yang diharapkan, akan tetapi ada juga tujuan yang belum tercapai yaitu dalam hal membaca Al-Quran dengan memperhatikan aturan tajwid yang baik dan benar serta menulis Al-Qur'an secara lancar. Sebaiknya TBM Sakila Kerti melakukan analisis secara khusus pada sasaran

program secara perorangan sehingga dapat mengetahui permasalahan dari masing-masing individu sehingga tujuan yang belum terlaksana agar dapat terealisasi dengan baik dan sesuai harapan.

Stufflebeam mengatakan bahwa, evaluasi masukan menilai strategi, rencana aksi, pengaturan penyusunan staf, dan anggaran untuk kemudahan dan efektivitas biaya potensial untuk memenuhi kebutuhan yang ditargetkan dan mencapai tujuan (Stufflebeam dan Zhang, 2017:23). Hal senada juga diungkapkan oleh Endang Mulyatiningsih, evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia, dan biaya (Mulyatiningsih, 2011:129). Komponen masukan (*input*) pada program baca tulis Al-Qur'an memiliki beberapa indikator, yaitu terdiri dari kurikulum, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana.

TBM Sakila Kerti merancang kurikulum untuk petunjuk teknis pelaksanaan program BTQ secara mandiri berdasarkan kajian Ibu Hj. Darsiti selaku guru program BTQ bersama dengan Bapak Dr. Yusqon, M.Pd. selaku pimpinan TBM Sakila Kerti, dengan melihat apa yang dibutuhkan oleh para komunitas pedagang asongan. Di setiap materi yang disampaikan mempunyai tujuan khusus yang memfokuskan pada kemampuan dasar capaian tujuan pembelajaran dari setiap materi yang disampaikan dalam program BTQ.

Guru dalam program BTQ di TBM Sakila Kerti adalah mereka yang sudah berkompeten di bidang keagamaan, guru BTQ di TBM Sakila Kerti sudah dinilai berkompeten karena mereka merupakan penyuluh agama Islam yang salah satu bidang garapannya adalah pengentasan buta huruf Al-Qur'an, selain dinilai kompeten sebagai guru BTQ, juga harus mempunyai semangat menyebarkan ilmu dan kebaikan terhadap sesama serta ikhlas karena Allah SWT. Kemudian untuk jumlah peserta program tidak ada patokan, berapapun bisa berjalan, asalkan peserta mempunyai niat dan keinginan yang sungguh-sungguh untuk belajar baca tulis Al-Qur'an.

Sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan program BTQ di TBM Sakila Kerti sudah cukup baik, akan tetapi masih perlu untuk ditambah dan ditingkatkan kembali untuk kenyamanan dan penunjang pelaksanaan program BTQ agar berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang baik, mengingat jumlah sarana dan prasarana yang tersedia terbatas karena ada beberapa yang rusak dan hilang.

Pada evaluasi masukan (*input*) dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui rancangan program pendidikan dalam hal ini yaitu kurikulum yang digunakan pada program BTQ, kemudian sumber daya yang tersedia seperti sumber daya manusia yang meliputi kompetensi pendidik/guru. Selanjutnya sumber daya bahan dan alat yaitu sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang pembelajaran program BTQ. Menurut Wati, pembelajaran merupakan suatu perpaduan yang tersusun rapi.

Perpaduan tersebut meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran (Wati, 2016:3). Menurut Stufflebeam, evaluasi input berupaya mencari jawaban atas pertanyaan ‘Bagaimana melakukannya? Apakah upaya dipandu oleh suatu rencana yang dapat dipertahankan?’ (Wirawan, 2016:138-139). Maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam komponen evaluasi input program BTQ di TBM Sakila kerti dalam upaya pengentasan buta huruf Al-Qur’an pada komunitas pedagang asongan, penyelenggara program sudah melakukannya dengan dipandu oleh rencana yang dapat dipertahankan, kurikulum sudah disusun dengan baik dan sederhana sesuai kebutuhan sasaran, sumber daya manusia seperti kompetensi guru/pendidik sudah dinilai berkompeten di bidangnya, selanjutnya sumber daya bahan dan alat yang tersedia sebagai penunjang pelaksanaan program sudah cukup baik namun masih perlu ditambah dan ditingkatkan lagi agar program dapat berjalan lebih baik sehingga mencapai tujuan yang sesuai harapan.

Menurut Wirawan, dalam evaluasi proses yaitu evaluasi proses memonitor, mendokumentasikan, dan menilai aktivitas program (Wirawan, 2016:143). Menurut Sudjana evaluasi proses menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program, dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan. Model evaluasi ini berkaitan pula dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber-sumber, jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program. Dokumentasi tentang prosedur kegiatan pelaksanaan program akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang telah dicapai (Sudjana, 2008:56).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran BTQ yaitu metode iqro, sedangkan metode penyampaiannya terdapat lima metode, yaitu pertama metode klasikal, kedua metode tanya jawab, ketiga metode individual, keempat metode hafalan, dan kelima metode tutor sebaya. Metode-metode tersebut diimplementasikan dengan memperhatikan dan menyesuaikan kondisi sasaran peserta program BTQ yaitu para komunitas pedagang asongan. Metode yang digunakan cukup efektif dan efisien karena selama ini sudah berjalan dan dapat diterima oleh sasaran. Kemudian didukung dengan pendekatan penyelenggara dan pendidik/guru program BTQ yang tepat, maka program sudah bisa berjalan selama hampir 5 tahun. Media yang digunakan sebagai alat bantu memperjelas pesan yang disampaikan dalam pelaksanaan program BTQ yaitu media sederhana yang tidak macam-macam asal dapat diterima, dimengerti dan dipahami, kemudian peserta program dapat melaksanakan, mengikuti, serta dapat memudahkan dalam merangsang

kemampuan atau keterampilan mereka sehingga dapat mendorong sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Bagi komunitas pedagang asongan yang ingin bergabung mengikuti program BTQ di TBM Sakila Kerti syaratnya sangat mudah karena pihak TBM ikhlas memberikan layanan kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan syarat bergabung dalam program BTQ tidak dipungut biaya berapapun, syaratnya hanya calon peserta harus mempunyai niat yang sungguh-sungguh mau belajar BTQ, hadir mengikuti program dan diharapkan bisa konsisten atau istiqomah. Jadwal program BTQ sudah dilaksanakan sesuai dengan yang dijadwalkan, kemudian susunan acara kegiatan sudah ditentukan dimulai dari pembukaan hingga penutup.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan program BTQ di TBM Sakila Kerti. Faktor pendukungnya yaitu dari pengelola TBM, guru BTQ, pemerintah kota, kantor kementerian agama dan partisipasi dari peserta program itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain usia sasaran yang sudah tidak lagi muda, kurang fokusnya proses pembelajaran BTQ dikarenakan para pedagang asongan mengaji sambil berjualan, kurangnya sarana dan prasarana, kemampuan masing-masing peserta berbeda, serta kurangnya tenaga pengajar. Hambatan tersebut dinilai tidak terlalu berpengaruh besar, akan tetapi jauh lebih baik jika hambatan-hambatan tersebut perlahan-lahan ditemukan solusinya agar program dapat berjalan lebih baik lagi dan mencapai hasil yang ditargetkan.

Evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan atau implementasi program BTQ. Tujuan dari evaluasi proses ialah sebagai umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalam pengaruh sistem dan keterlaksanaannya. Pada evaluasi proses (*process*) dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pendekatan dan metode pelaksanaan program BTQ, media pelaksanaan program BTQ, pelaksanaan program BTQ, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program BTQ. Menurut Stufflebeam, evaluasi proses berupaya mencari jawaban atas pertanyaan 'Apakah hal tersebut sedang dilakukan? Apakah desain layanan dilaksanakan secara lengkap dan dimodifikasi jika diperlukan?' (Wirawan, 2016:138-139). Berdasarkan data dan informasi yang telah peneliti dapatkan melalui proses wawancara, observasi, dan studi dokumen kemudian dibandingkan dengan teori dan kondisi empirik di lapangan, maka peneliti menyimpulkan pada komponen evaluasi proses program BTQ di TBM Sakila Kerti bahwa program BTQ sedang dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at pagi, dengan menggunakan pendekatan hati personil dan berbagai metode disesuaikan dengan kondisi sasaran. Kemudian media sebagai alat perantara untuk memudahkan dalam pelaksanaan program menggunakan media sederhana yang menurut peneliti masih kurang untuk

menunjang program, pendidik perlu menyediakan media belajar yang lebih beragam dalam setiap pelaksanaan program, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didiknya. Kemudian jadwal pelaksanaan program perlu ditambah lagi agar tidak hanya satu minggu sekali saja, akan tetapi bisa satu minggu dilaksanakan selama 2-3 pertemuan supaya peserta program dapat belajar secara lebih rutin sehingga dapat berpotensi meningkatkan keterampilannya secara lebih cepat. Kemudian terkait faktor pendukung perlu dipertahankan karena sudah bagus untuk mendukung pelaksanaan program BTQ, sedangkan faktor penghambatnya memang tidak terlalu berpengaruh besar dalam proses pelaksanaan program, akan tetapi jauh lebih baik jika hambatan tersebut lebih diminimalisir.

Menurut Stufflebeam, evaluasi produk atau hasil diarahkan untuk mencari jawaban pertanyaan: *Did it succeed?* Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Ramly, 2019). Keduanya untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada mencapai manfaat yang penting dan akhirnya untuk membantu kelompok-kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan yang ditargetkan (Wirawan, 2016:137). Sudjana (2008:58) juga mengatakan bahwa, evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Kusuma (2016:88) pun mengatakan, evaluasi produk, mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan, jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guru mencapai tujuan sebaiknya berhenti, modifikasi atau dilanjutkan dalam bentuk yang seperti sekarang. Beberapa indikator yang digunakan oleh peneliti sebagai tolak ukur keberhasilan program BTQ pada komunitas pedagang asongan di TBM Sakila Kerti antara lain dinilai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun tolak ukur keberhasilan program BTQ yang dilihat berdasarkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan tanggapan dari pihak TBM, guru BTQ, serta peserta program yaitu komunitas pedagang asongan di terminal bus Kota Tegal yang telah aktif mengikuti program tersebut, terlampir pada tabel 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tolak Ukur Keberhasilan Program BTQ

No	Aspek	Perubahan	Keterangan
1.	Kognitif	Untuk pencapaian hasil program BTQ pada tataran kognitif, peneliti menggunakan alat ukur untuk membuktikan pengetahuan dan pemahaman peserta program dalam membaca Al-Qur'an yaitu dengan mereka membaca dan menghafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an seperti surat Al-Fatihah, An-Nass, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas. Terbukti bahwa peserta setelah rutin mengikuti program BTQ kini mereka sudah tahu mengenai huruf hijaiyah dan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman dalam membaca Al-Qur'an. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama proses penelitian dapat diketahui sudah banyak dari peserta yang mampu mengaji dari Iqro 1-6 hingga Al-Quran serta ada beberapa yang sudah dapat menerapkan tajwid ada pula yang belum bisa menerapkan tajwid ketika membaca Al-Qur'an.	Berdasarkan perubahan peserta program BTQ pada aspek kognitif dinilai berhasil, namun perlu meningkatkan beberapa hal seperti pengetahuan dan pemahaman terkait hukum tajwid dan menulis Al-Qur'an.
2.	Afektif	Pencapaian hasil program BTQ pada tataran afektif diukur dengan penilaian sikap dan nilai pada peserta program. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama proses penelitian dapat diketahui bahwa peserta mulai sadar bahwa sebagai umat muslim mempunyai kewajiban untuk belajar Al-Qur'an sehingga menimbulkan rasa minat mengikutinya tanpa keterpaksaan dari pihak manapun, hal tersebut terlihat bahwa setiap hari Jum'at peserta dengan sukarela selalu aktif serta konsisten dalam menghadiri program BTQ.	Berdasarkan perubahan peserta program BTQ pada aspek afektif dinilai berhasil.
3.	Psikomotorik	Untuk pencapaian hasil program BTQ pada tataran psikomotorik, peneliti menggunakan alat ukur untuk membuktikan kemampuan peserta program dalam keterampilan membaca huruf hijaiyah yaitu dengan mereka membacakan dan menghafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an seperti surat Al-Fatihah, An-Nass, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas. Terbukti bahwa peserta setelah rutin mengikuti program BTQ kini mereka sudah dapat meningkatkan keterampilan mengenai membaca Al-Qur'an. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama proses penelitian dapat diketahui bahwa program BTQ dalam tujuan	Berdasarkan perubahan peserta program BTQ pada aspek psikomotorik dinilai cukup berhasil dalam perubahan keterampilan membaca Al-Qur'an, namun perlu diperbaiki lagi agar peserta mampu membaca Al-

No	Aspek	Perubahan	Keterangan
		meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an sudah cukup tercapai akan tetapi masih harus diperbaiki dalam hal keterampilan penerapan tajwid agar peserta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar atau tartil. Berikutnya terkait keterampilan menulis Al-Qur'an, dikarenakan program menulisnya kurang berjalan jadi keterampilan menulis Al-Qur'an pada peserta pun masih sangat kurang.	Qur'an dengan menerapkan aturan tajwid.

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan narasumber kemudian diinterpretasikan oleh peneliti.

Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan, dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program yaitu apakah telah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Evaluasi produk sering dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang yaitu dampak program yang diharapkan atau tidak diharapkan atau dampak positif dan negative (Mulyatiningsih, 2011:132). Evaluasi ini diarahkan untuk melihat hasil pelaksanaan program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan. Dalam komponen evaluasi hasil pada penelitian ini yang menjadi tolak ukur adalah dengan melihat pencapaian hasil program BTQ menurut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk pencapaian hasil program BTQ pada tataran kognitif, afektif, dan psikomotorik peneliti menggunakan alat ukur untuk membuktikannya yaitu dengan peserta program membacakan dan menghafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an seperti surat Al-Fatihah, An-Nass, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas. Terbukti bahwa peserta setelah rutin mengikuti program BTQ kini mereka sudah tahu mengenai huruf hijaiyah dan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman dalam membaca Al-Qur'an, mereka mempunyai minat dan rutin mengikuti program, kemudian sudah dapat meningkatkan keterampilan mengenai membaca Al-Qur'an. Menurut Stufflebeam, evaluasi hasil berupaya mencari jawaban atas pertanyaan 'Apakah berhasil? Apakah upaya yang dilakukan sukses?' (Wirawan, 2016:138-139).

Berdasarkan data dan informasi yang telah peneliti dapatkan melalui proses wawancara, observasi, dan studi dokumen kemudian dibandingkan dengan teori dan kondisi empirik di lapangan, maka peneliti menyimpulkan pada komponen evaluasi hasil program BTQ di TBM Sakila Kerti bahwa program BTQ dikatakan berhasil karena mempunyai dampak yang positif dan banyak manfaat yang dirasakan oleh peserta program, banyak pula perubahan yang terjadi pada mereka baik itu perubahan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Program BTQ yang diselenggarakan oleh TBM Sakila Kerti Kota Tegal sangat baik sebagai upaya

pengentasan buta huruf Al-Qur'an pada masyarakat muslim yang sudah lansia akan tetapi mempunyai masalah buta huruf Al-Qur'an dan minimnya pengetahuan agama Islam. Maka program tersebut sangat membantu sasaran program. Hanya saja pelaksanaannya memang terjadi beberapa hambatan atau kendala, maka dari itu program harus tetap dilanjutkan akan tetapi masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan kembali agar segala aspek tujuan yang diharapkan dapat terpenuhi dan tercapai.

SIMPULAN

Evaluasi pada komponen konteks (*context*) menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya program BTQ sudah sesuai dengan kebutuhan sasaran, kemudian tujuan program sudah cukup terlaksana dengan baik, akan tetapi perlu memperbaiki tujuan-tujuan program yang belum tercapai. Hasil evaluasi pada komponen masukan (*input*) menunjukkan bahwa kurikulum program BTQ sudah relevan dengan kebutuhan sasaran dan tujuan program. Sumber daya manusia yaitu kompetensi guru BTQ sudah sesuai dengan standar kompetensi sebagai tenaga pendidik ilmu agama Islam terkhusus dalam bidang baca tulis Al-Qur'an. Sumber daya bahan dan alat yaitu sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup baik namun perlu ditambah dan ditingkatkan lagi.

Evaluasi pada komponen proses (*process*) menunjukkan bahwa pendekatan dan metode pelaksanaan program BTQ sudah baik. Media pelaksanaan perlu menggunakan media belajar yang lebih beragam dalam setiap pelaksanaan program BTQ. Jadwal pelaksanaan program sudah sesuai jadwal, namun perlu ditambah lagi waktu pelaksanaan program BTQ agar satu minggu tidak hanya satu kali pertemuan saja. Faktor pendukung sudah baik, sedangkan faktor penghambat perlu diminimalisir lagi. Hasil evaluasi pada komponen hasil (*product*) menunjukkan bahwa pencapaian hasil program BTQ pada tataran kognitif, afektif, dan psikomotorik peneliti memiliki data primer dengan menggunakan alat ukur untuk membuktikannya yaitu dengan peserta program membacakan dan menghafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an seperti surat Al-Fatihah, An-Nass, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas. Pencapaian hasil program BTQ dilihat dari aspek kognitif sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi terkait pengetahuan tajwid. Pada aspek afektif sudah baik, peserta program BTQ mempunyai minat dan hampir seluruhnya konsisten mengikuti program karena mereka sadar pentingnya belajar Al-Qur'an bagi umat muslim. Pada aspek psikomotorik sudah cukup baik, ada banyak perubahan keterampilan membaca Al-Qur'an pada peserta, namun terkait keterampilan penerapan hukum tajwid dan menulis Al-Qur'an perlu ditingkatkan lagi agar program berjalan sesuai rencana.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid I*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Upaya TBM Sakila Kerti Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an*. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/berita/detail/upaya-tbm-sakila-kerti-memberantas-buta-aksara-alqur'an>. Diakses pada hari Kamis, 4 Februari 2021 pukul 16.59 WIB.
- Kusuma, Mochtar. (2016). *Evaluasi Pendidikan: Pengantar. Kompetensi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Mahmudi, Ihwan. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 6 No. 1. 112-125.
- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ningrum, Ayu Puspita, NurAini Dewi, Isna Apriyanti, dan Roswita Rahmadhani Tambunan. (2020). Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Arab*. Vol. 6 No. 1. 51-56.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Ramly, A. T. (2019). Evaluation of Pumping HR (Human Resources) Model-Based Training Program on Human Resources Development at Bogor Agricultural University (IPB). *Integrated Journal of Business and Economics*, 3(2), 153-163.
- Saddang, Muhammad, Achmad Abubakar, dan Munir. (2018). Implementasi Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 06 No. 3. 481-500.
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Stufflebeam, Daniel L & Guili Zhang. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: The Guilford Press.
- Sudjana, Djudju. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Junari. (2020). *Setengah Muslim di Indonesia Buta Aksara Al-Qur'an*. <https://m.ayobandung.com/read/2020/03/01/81096/setengah-muslim-indonesia-buta-aksara-alquran>. Diakses pada Senin, 24 Agustus 2020 pukul 09.48 WIB.
- Wati, Ega Rima. (2016). *Ragam Media Pembelajaran: Visual – Audio Visual – Komputer – Power Point – Internet – Interactive Video*. Jakarta: Kata Pena.
- Wibowo, Istiqomah, Dicky C. Pelupessy, Erita Narhetali, dan Fairuziana. (2007). *Psikologi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Wijayanti, Nova Indah, Rita Yulianti, dan Bagus Wijaya. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 3 No. 1. 38-65.

Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Depag RI. (1481 H). *Al-Qur'an dan Terjemah Mujamma' Al malik fahd Al-Mushaf*. Madinah: Munawwarah